

Analisis Pendapatan dan Produktivitas Petani Karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

Imron Iqbal Syahbani, Danang Manumono, Christina Wahyu Ary Dewi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: imroniqbal16@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan karet dunia meningkat dari tahun ke tahun, karena industri yang menggunakan karet sebagai bahan baku berkembang di negara-negara maju. Wilayah Sumatera Selatan sangat potensial untuk perkebunan karet khususnya di Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan informasi sebelum *survey*, permintaan petani karet untuk pengolahan bibit karet relatif tinggi. Usahatani pembibitan karet merupakan usaha sampingan masyarakat setempat. Pada Juli 2022 telah dilakukan survei dengan tujuan untuk mengetahui produktivitas dan pendapatan petani karet di Desa Srigunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive*. Penentuan sampel melalui *snowball sampling*, diambil sampel sebanyak 40 responden yang memenuhi kriteria yaitu: (a). Kepala keluarga (b). Petani karet (c). Usia minimal 20 tahun (sudah menikah) (d). Sehat jasmani dan rohani (e). Dapat membaca dan menulis. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah dengan observasi, wawancara dan pemberian kuesioner atau angket kepada petani (responden). Hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitas lahan petani karet sebanyak 3.761 kg/ha/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan petani karet per hektar lahan per bulannya adalah sebesar Rp. 3.416.000,- untuk petani yang memiliki lahan sendiri, dan Rp. 1.749.000,- untuk petani penyewa lahan.

Kata Kunci : Petani Karet, Produktivitas, Pendapatan

PENDAHULUAN

Permintaan karet dunia meningkat dari tahun ke tahun, karena industri yang menggunakan karet sebagai bahan baku berkembang di negara-negara maju. Ekspansi perkebunan pohon di Asia, khususnya di Asia Tenggara sangat gencar dilakukan. Luas area tanam karet di Indonesia merupakan yang tertinggi diantara negara di kawasan Asia Tenggara, namun produksinya lebih rendah dari Thailand. Hal tersebut diduga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti teknik budidaya yang tidak tepat atau pengelolaan lahan yang tidak mendukung keberhasilan usaha tani. Kementerian Pertanian (2022) mengungkapkan bahwa penyebab produksi karet Indonesia menurun adalah akibat serangan jamur *Pestalotiopsis sp* yang menyebabkan penyakit Gugur Daun Karet (GDK). Wilayah Sumatera Selatan sangat potensial untuk perkebunan karet khususnya di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan data prasurvei permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi relatif cukup tinggi. Usahatani pembibitan karet merupakan usaha sampingan masyarakat setempat.

Luas lahan dan produksi akan mempengaruhi produktivitas. Produktivitas akan memberikan penerimaan dan pendapatan bagi petani. Semakin tinggi produktivitas lahan, semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Kementan, 2022). Upah Minimum Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2023 adalah Rp. 3.500.000,-. Pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah karena berhubungan dengan biaya-biaya selama proses usaha tani karet baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Produktivitas petani karet mengalami naik turun, sedangkan produktivitas memiliki peran yang besar terhadap pendapatan petani. Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Di sisi lain, produktivitas petani sangat dipengaruhi oleh keuangan dan modal mereka dalam berusaha tani karet.

Mengetahui produktivitas dan pendapatan petani karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan merupakan tujuan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif, yaitu penelitian yang lebih mendekati penyajian gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat tentang karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Penelitian deskriptif biasanya tidak mencari atau menjelaskan hubungan yang dihipotesiskan (Nuzul, 2019).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode snowball sampling yang memungkinkan responden (subyek penelitian) diidentifikasi melalui hubungan timbal balik dalam jaringan. Prosedur penerapan teknik snowball sampling dilakukan secara bertahap dengan bantuan wawancara dan kuesioner (Lenaini, 2021). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang dilaksanakan pada Juli 2022. Daerah tersebut dipilih karena masyarakat disana bermata pencaharian sebagai petani karet dan memiliki perkebunan karet sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dapat mewakili seluruh populasi. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *Snowball Sampling*. Kriteria petani yang menjadi sampel adalah: (a). Kepala keluarga; (b). Petani karet; (c). Usia minimal 20 tahun (sudah menikah); (d). Sehat secara jasmani dan rohani; (e). Dapat membaca dan menulis. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan responden sebanyak 40 kepala keluarga. Menurut data BPS (2020) kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin memiliki luas lahan karet sebanyak 6.535 Ha (BPS, 2020).

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

- Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden petani karet di lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui metode observasi/survei, wawancara, kuisisioner atau angket. Sumber data primer adalah petani karet di desa tersebut.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dikemas dengan mengacu pada laporan informasi atau dokumen instansi atau lembaga pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder adalah Badan Pusat Statistik (BPS), instansi terkait, data pribadi perusahaan dan informasi yang diperoleh melalui pencarian internet. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi kondisi umum daerah penelitian dan kondisi umum daerah penelitian yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Sugiyono, 2017).

- Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab, atau dialog verbal antara pewawancara dan responden, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. (Sugiyono, 2017).

- Kuisisioner atau Angket

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, baik data dari responden maupun data yang ada dan publikasi di instansi terkait sesuai dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis Data dan Pembentukan Model

Proses analisis data diawali dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber seperti observasi, angket, catatan lapangan dan sumber lainnya (Sugiyono, 2017). Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun petani karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Bayuasin Provinsi Sumatera Selatan digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas Kebun} = \frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{luas area (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan petani karet dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Total Biaya

Menurut Firdaus (2018), total biaya dihitung dengan rumus:

$$TB = TBT + TBV$$

Keterangan:

TB: total biaya (Rp/bulan)

TBT : total biaya tetap (Rp/bulan)

TBV : total biaya variabel (Rp/bulan)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2019), rumus untuk menghitung total penerimaan adalah:

$$TP = P \cdot Q$$

Keterangan :

TP : total penerimaan (Rp/kg)

P : harga (Rp/kg)

Q : jumlah produk (Rp/kg)

3. Pendapatan

Pendapatan didapat dengan mencari selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Suratiyah, 2019):

$$\mu = TP - TB$$

Keterangan:

μ : Pendapatan (Rp)

TP : Total Penerimaan (Rp)

TB : Total Biaya (Rp)

4. Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Syafri (2020):

$$NP = \frac{NB}{UE}$$

Keterangan:

NP : Nilai Penyusutan (Rp/bulan)

NB : Nilai beli alat (Rp)

UE : Umur ekonomis alat (bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Petani Karet

a. Kelompok Umur Petani

Umur petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pemikiran petani untuk merawat kebunnya. Umur petani yang lebih muda akan lebih produktif dalam pengelolaan usaha tani. Hal ini disebabkan karena petani muda yang memiliki keterbukaan wawasan yang sangat berpengaruh terhadap hasil usaha tani miliknya. Menurut BPS tahun 2015, usia produksi sekitar 15-64 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, umur petani di wilayah studi tergolong umur produktif yang umurnya bervariasi antara 33-60 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menyebabkan cara berpikir lebih baik terhadap apa yang dilakukan serta mampu mengambil keputusan atas berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden mayoritas

lulusan SLTA sejumlah 20 petani dengan presentase 50%. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan petani. Pertumbuhan pendapatan terjadi pada saat kualitas barang dan jasa yang dihasilkan meningkat, dan pertumbuhan ini dapat terjadi pada saat keterampilan meningkat, sehingga mereka harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan atau usahanya. Pengetahuan dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, sehingga pendidikan penting untuk meningkatkan pendapatan.

c. Pengalaman Bertani

Orang-orang dengan lebih banyak pengalaman bertani memperoleh penghasilan lebih tinggi. Pengalaman bertani menyebabkan peningkatan pendapatan bagi petani. Semakin lama pengalaman petani diharapkan dapat mengoperasikan pertanian dengan baik, yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Lama pengalaman bertani responden sangat beragam, mulai dari 7 sampai 18 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah petani dengan pengalaman bertani selama 11-12 tahun paling tinggi yaitu sebanyak 13 orang dengan 32,5%. Sedangkan jumlah petani terendah yaitu dengan pengalaman bertani 7-8 tahun dan 15-16 tahun sejumlah 3 orang dengan presentase 7,5%. Alasan masyarakat memilih komoditas karet adalah karena lingkungan yang mendukung dan harga jual lateks yang relatif stabil.

d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dapat diartikan sebagai jumlah total orang yang lahir dalam keluarga. Semakin tinggi jumlah keluarga, semakin tinggi tingkat pengeluaran petani. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani responden berjumlah 4 orang yaitu 20 keluarga dengan presentase 50% didusul oleh jumlah tanggungan keluarga sejumlah 3 orang yaitu 10 keluarga dengan presentase 25%. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan salah satu alasan utama mengapa anggota rumah tangga ikut serta membantu rumah tangga mengambil keputusan untuk bekerja mencari nafkah. Semakin banyak responden memiliki anak dan tanggungan, semakin efektif responden memiliki waktu untuk bekerja. Efektifitas waktu ini berguna untuk meningkatkan pendapatan responden itu sendiri.

Kondisi Ekonomi Petani Karet

a. Status Kepemilikan Lahan

Penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Tanah sewa berbeda dengan tanah milik petani itu sendiri. Jika tanah yang digunakan adalah tanah sewa, maka jumlah pendapatan yang dihasilkan dikurangi dengan biaya sewa. Namun, ketika tanah itu milik petani sendiri, petani memiliki kebebasan untuk mempraktikkan budidayanya. Petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 30 orang dengan presentase 75%, sedangkan petani penyewa lahan sejumlah 10 orang petani dengan presentase 25%. Tingginya jumlah petani yang memiliki lahan sendiri dapat mempengaruhi rata-rata pendapatan petani karet daerah tersebut.

b. Luas Lahan

Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan. Semakin luas wilayah, semakin banyak karet yang diproduksi dan pendapatan meningkat. Dan sebaliknya ketika luas lahan sempit, produksi karet kecil, pendapatan petani juga

kecil. Rata-rata petani responden memiliki luas lahan 1 hektar, yakni sebanyak 18 orang dengan presentase 45% disusul dengan petani yang memiliki luas lahan 1,5 hektar dan 2 hektar sejumlah 8 orang dengan frekuensi 20%.

Biaya - biaya

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang bersifat konstan dalam kurun waktu tertentu. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat (berupa pisau sadap, talang lateks, mangkok dan ember), dan biaya sewa lahan. Rata-rata biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani karet untuk 1 ha lahan per bulan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat untuk 1 Ha per Bulan

| Nama Alat | Harga Beli (Rp) | Umur Ekonomi (bulan) | Biaya Penyusutan per Bulan (Rp) | Penggunaan per Ha (buah) | Biaya Penyusutan per Bulan per Ha (Rp) |
|--------------|-----------------|----------------------|---------------------------------|--------------------------|--|
| Pisau | | | | | |
| Sadap | 25.000 | 12 | 2.083 | 3 | 6.250 |
| Sudu | 200 | 1 | 200 | 400 | 80.000 |
| Sayak | 3.000 | 12 | 250 | 400 | 100.000 |
| Ember | 10.000 | 6 | 1.667 | 4 | 6.667 |
| TOTAL | | | | | 192.917 |

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Banyaknya biaya alat yang harus dikeluarkan oleh petani berhubungan dengan banyaknya pohon produksi di lahan tersebut. Hal ini menyebabkan perbedaan biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh umur ekonomi suatu alat akibat faktor penggunaan dan perawatan yang dilakukan oleh petani.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Sewa Lahan untuk 1 Ha per Bulan

| Luas Lahan | Harga Sewa per Tahun (Rp) | Harga Sewa per Bulan (Rp) |
|------------|---------------------------|---------------------------|
| 1 ha | 20.000.000 | 1.666.667 |

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Pada tabel di atas (Tabel 2) diketahui bahwa petani penyewa lahan, setiap bulannya mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sendiri maupun petani penggarap. Hal ini dikarenakan biaya tetap yang dihitung adalah biaya penyusutan alat ditambah biaya sewa lahan. Sedangkan petani yang memiliki lahan pribadi hanya dihitung biaya penyusutan alat saja. Biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani karet setiap tahunnya sebesar Rp. 20.000.000,- sehingga didapatkan biaya sewa per bulan untuk 1 hektar lahan karet yaitu Rp. 1.666.667,-

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang diakibatkan dari jumlah output yang dihasilkan atau biaya yang digunakan untuk suatu tujuan. Biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pemeliharaan (setiap tiga bulan), dan pembelian cuka.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Petani Karet untuk 1 Ha per Bulan

| Jenis Biaya | Jumlah | Harga/Pengeluaran (Rp) | Rentang Penggunaan (Bulan) | Biaya per Bulan (Rp) |
|--------------|----------|------------------------|----------------------------|----------------------|
| Bibit | 400 | 2.300 | 12 | 76.667 |
| Pestisida | 3 rotasi | 480.000 | 12 | 40.000 |
| Pupuk | 2 rotasi | 850.000 | 12 | 70.833 |
| Tenaga Kerja | - | 600.000 | 12 | 50.000 |
| Perawatan | - | 600.000 | 4 | 150.000 |
| Cuka | 1 | 10.000 | 1 | 10.000 |
| TOTAL | | | | 397.500 |

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dalam satu hektar lahan, rata-rata petani membutuhkan bibit karet sebanyak 400 batang yang akan ditanam dengan jarak tanam 4 m x 5 m. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk NPK dan phonska, diaplikasikan 6 bulan sekali dengan dosis 0,75 gram/pohon. Sedangkan pestisida diaplikasikan 3 kali dalam setahun, jenis pestisida yang digunakan adalah *Regent* dan *Gramoxone*. Rata-rata tenaga kerja yang membantu petani sejumlah 1-2 orang, hal ini dikarenakan petani lebih memilih memanfaatkan anggota keluarga yang lain untuk membantu kelangsungan usaha tani karetnya guna mengurangi pengeluaran untuk tenaga kerja. Petani memerlukan tenaga kerja tambahan disaat waktu pemupukan, penyemprotan pestisida dan perawatan tanaman. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses kegiatan tersebut.

c. Total Biaya

Total biaya dibedakan berdasarkan status kepemilikan lahan. Adapun rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani karet untuk 1 ha lahan per bulan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata total biaya produksi untuk 1 ha lahan per bulan

| Uraian | Jumlah (Rp/bulan) | |
|--------------------|-------------------|------------------|
| | Milik Sendiri | Sewa |
| Biaya Tetap | 192.917 | 192.917 |
| Sewa Lahan | - | 1.666.667 |
| Biaya Variabel | 397.500 | 397.500 |
| TOTAL BIAYA | 590.417 | 2.257.083 |

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selisih pengeluaran petani berdasarkan status kepemilikan lahan sebesar Rp. 1.666.667,- per bulan untuk 1 hektar lahan. Perbedaan jumlah biaya produksi akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima petani karet.

Panen

Penyadapan dilakukan mulai pukul setengah 6 pagi sampai pukul 10 pagi pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Sedangkan kegiatan pada hari Minggu adalah pengangkutan lateks dari kebun ke tempat pelelangan. Lateks diangkut menggunakan sepeda motor. Pohon karet yang siap disadap berumur kurang lebih 7 tahun ditandai dengan adanya lilit batang. Arah irisan sadap yang digunakan petani adalah sadap bawah, dimana sadap bawah dimulai dari sudut kiri atas batang tanaman karet sampai sudut kanan bawah. Sadap bawah dipilih karena letak pembuluh lateks pada kulit batang memanjang sedikit diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Namun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, petani banyak melakukan kesalahan dalam hal kedalaman penyadapan. Hal ini dapat mempercepat habisnya kulit batang karet yang produktif sehingga masa produksinya menjadi singkat.

Irisan sadap yang terlalu dalam akan memperlambat pemulihan kulit karet dan tidak normal, sehingga penyadapan pulihan tidak dapat menghasilkan lateks yang optimal. Kulit yang pulih akan produktif kembali pada sembilan tahun untuk kulit pulihan pertama dan delapan tahun untuk kulit pulihan kedua. Sistem S/2 digunakan oleh petani karena memberikan hasil karet yang tinggi baik dalam satuan hektar maupun per batang dan memberikan kesempatan terbaik untuk pohon karet dapat tumbuh dan pulih sebaik mungkin.

Produksi Dan Produktivitas Karet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi karet seberat 400 kg/bulan dimiliki oleh 23 petani responden atau 45%. Sedangkan rata-rata produksi karet paling tinggi seberat 1000 kg/bulan yang dimiliki oleh 6 petani responden atau 15%. Selain data diatas berikut ini adalah jumlah produksi karet menurut luas lahan per bulan yang dimiliki oleh petani:

Tabel 5. Rata-rata Produksi Karet berdasarkan Luas Lahan Petani

| Luas Lahan | Produksi (Kg/bulan) |
|------------|---------------------|
| 1 | 313 |
| 1,5 | 415 |
| 2 | 549 |
| 3 | 938 |

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, menyatakan bahwa rata-rata produktivitas karet di tempat penelitian sebanyak 313 kg/ha/bulan atau 3.760,68 kg/ha/tahun dibulatkan menjadi 3.761 kg/ha/tahun. Jumlah produksi karet berupa lateks kepingan dipengaruhi oleh luas lahan, input produksi (pupuk, pestisida), metode penyadapan dan curah hujan.

Petani karet di tempat penelitian mayoritas menggunakan sistem sadap spiral dengan satu alur sadap. Karet disadap saat umur tanaman mencapai 7 tahun. Umur ini sudah termasuk masak sadap. Metode sadap dapat mempengaruhi banyaknya jumlah lateks yang dihasilkan. Hal ini berhubungan dengan banyaknya pembuluh lateks yang terpotong. Para petani menyadap karet mereka di pagi hari dengan jangka waktu penyadapan 2 hari sekali.

Hujan dapat mempengaruhi produksi karet. Tingginya tingkat hujan dapat menyebabkan kerentanan tanaman karet, selanjutnya meningkatkan kemungkinan penurunan produksi. Sebaliknya, tingkat hujan yang cukup memungkinkan peningkatan produksi. Tetesan hujan menyebabkan getah lateks mengalir ke segala arah dengan bantuan

air yang jatuh di pohon, mencegah lateks terkumpul dengan baik dan tidak bisa menggumpal karena banyak air di mangkok.

Penerimaan Dan Pendapatan Petani

Pada saat penelitian berlangsung harga lateks di lapangan adalah Rp. 12.800/Kg. berdasarkan hasil wawancara kepada petani harga karet mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari tahun 2018 sampai tahun 2022 harga lateks mengalami kenaikan. Di bawah ini adalah daftar harga lateks pada 5 tahun ke belakang:

Tabel 6. Daftar Harga Lateks Tahun 2018-2022

| Tahun | Harga Lateks/Kg (Rp) |
|-------|----------------------|
| 2018 | 9.800 |
| 2019 | 10.500 |
| 2020 | 11.500 |
| 2021 | 12.000 |
| 2022 | 12.800 |

Sumber: Kelompok Tani Karet Desa Srigunung (2022)

Petani karet biasanya menjual hasil sadapan mereka yang berbentuk kepingan seminggu sekali ke tempat lelangan yang ada disekitar Desa. Sistem pembayaran yang diterima petani dari hasil penjualannya adalah sitem pembayaran langsung tunai. Data hasil penjualan karet petani didapatkan dari tempat lelang dimana petani tersebut menjual hasil produksi karetnya. Di bawah ini rata-rata besaran penerimaan petani berdasarkan untuk 1 hektar lahan dalam sebulan

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan Petani untuk 1 ha per bulan

| Uraian | Jumlah |
|------------------------------|------------------|
| Produksi (kg) | 313 |
| Harga/kg (Rp) | 12.800 |
| Penerimaan (Rp/bulan) | 4.006.400 |

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Setelah diketahui jumlah penerimaan, selanjutnya dapat diketahui pula jumlah pendapatan petani karet dalam 1 bulan. Pendapatan petani dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan. Berikut ini adalah tabel pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan untuk 1 hektar lahan per bulan:

Tabel 8. Pendapatan Petani untuk 1 ha per Bulan

| Uraian | Jumlah (Rp) | |
|-------------|---------------|-----------|
| | Milik Sendiri | Sewa |
| Penerimaan | 4.006.400 | 4.006.400 |
| Total Biaya | 590.417 | 2.257.084 |
| Pendapatan | 3.415.983 | 1.749.316 |
| Pembulatan | 3.416.000 | 1.749.000 |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet untuk 1 hektar lahan per bulannya adalah sebesar Rp. 3.416.000,- untuk petani yang memiliki lahan sendiri dan Rp. 1.749.000,- untuk petani yang menyewa lahan. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan. Pada saat penelitian biaya sewa yang harus dibayar oleh petani sebesar Rp. 20.000.000,- per tahun.

Luas lahan dan status kepemilikan lahan merupakan dua faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet. Jika luas tanah adalah jumlah luas yang ditanami atau ditanami, maka luas tanah itu menjamin jumlah atau hasil yang diterima petani. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan telah terbukti memiliki dampak terhadap pendapatan. Hal ini disebabkan pemanfaatan yang optimal oleh petani seperti proses pemupukan, penggunaan benih dengan kualitas baik dan pengolahan tanah. Lahan kecil, menghasilkan jumlah output yang kecil. Begitu juga sebaliknya. Besarnya produksi mempengaruhi pendapatan petani. Sejumlah besar produksi menghasilkan sejumlah besar pendapatan. Dan sebaliknya, pada saat produksi kecil, tingkat pendapatan relatif kecil. Luas lahan juga terkait dengan biaya produksi selama budidaya karet dilakukan.

KESIMPULAN

Rata-rata produktivitas lahan petani karet Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Banyuasin sebanyak 3.761 kg/ha/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata petani karet di Desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Banyuasin untuk 1 hektar lahan per bulannya adalah sebesar Rp. 3.416.000,- untuk petani yang memiliki lahan sendiri dan Rp. 1.749.000,- untuk petani penyewa lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Lahan Pertanian: Subsektor Lahan Karet Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin 2020. Badan Pusat Statistik.
- Firdaus, M. (2018). *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Outlook Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis*, 6(1), 33-39
- Nuzul, Z. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Soekartawi. (2019). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Suratiah, K. (2019). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syafri, S. (2020). *Akuntansi Aktiva Tetap*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.